

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA TANGKIL  
KECAMATAN SRAGEN KABUPATEN SRAGEN**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Meraih Derajat Sarjana  
S-1 Keperawatan



Disusun oleh:

**BRITA KURLINTAN SAKTILA**  
**J 210 050 008**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Setiap orang tua pasti menginginkan bayinya lahir secara normal, sehat dan dapat tumbuh secara optimal, serta diharapkan menjadi manusia yang berkualitas dan berguna bagi masyarakat. Tugas mulia seorang ibu adalah hamil, melahirkan, kemudian menjadi panutan bagi anak-anaknya agar impian mendapatkan anak yang berkualitas dapat terwujud (Purnawati, 2008).

Upaya peningkatan sumberdaya manusia antara lain dengan jalan memberi ASI (Air Susu Ibu) sedini mungkin dimaksudkan untuk meningkatkan kesehatan dan gizi bayi baru lahir yang akhirnya bertujuan untuk menurunkan angka kematian bayi (Manuaba, 1999).

Menyusui adalah suatu proses yang alamiah. Berjuta-juta ibu diseluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI. Bahkan ibu yang buta huruf pun dapat menyusui anaknya dengan baik. Menyusui akan menjamin bayi tetap sehat dan memulai kehidupannya dengan cara yang paling sehat. ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi, Karena mengandung zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi yang sedang dalam tahap percepatan tumbuh kembang, terutama pada 2 tahun pertama (Eveline, 2008).

Bayi yang diberi ASI secara khusus terlindung dari serangan penyakit sistem pencernaan. Hal ini disebabkan zat-zat kekebalan tubuh didalam ASI memberikan perlindungan langsung melawan serangan penyakit. Dan kandungan nutrisinya yang sempurna meningkatkan daya tahan tubuhnya dan

mencerdaskannya ke level optimal. Bayi menjadi tumbuh sehat, tidak kegemukan, dan tidak terlalu kurus. Oleh karena itu amat dianjurkan setiap ibu hanya memberikan ASI eksklusif pada bayi (Rosita, 2008).

ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim. Pemberian ASI secara eksklusif ini dianjurkan untuk jangka waktu setidaknya 4 bulan, tetapi bila mungkin sampai 6 bulan. Setelah bayi umur 6 bulan, ia harus mulai diperkenalkan dengan makanan padat, sedangkan ASI dapat diberikan sampai bayi usia 2 tahun atau bahkan lebih dari 2 tahun (Roesli, 2000)

Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2007) menunjukkan penurunan jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif hingga 7,2%. Pada saat yang sama, jumlah bayi dibawah 6 bulan yang diberi susu formula dari 16,7% pada tahun 2002 menjadi 27,9% pada tahun 2007. UNICEF menyimpulkan cakupan ASI eksklusif 6 bulan di Indonesia masih jauh dari rata-rata dunia yaitu 38%. Banyaknya kasus kurang gizi pada anak-anak berusia dibawah 2 tahun yang sempat melanda beberapa wilayah Indonesia dapat diminimalisir melalui pemberian ASI secara eksklusif. Oleh sebab itu ASI eksklusif dijadikan sebagai prioritas program negara berkembang ini (Nuryati, 2008).

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah target pencapaian ASI eksklusif adalah sekitar 55 % yang berarti bahwa total jumlah ibu menyusui 55 % memberikan ASI nya secara eksklusif. Kenyataannya sangat sulit sekali mendapat data tentang cakupan ASI eksklusif tersebut, data yang ada di Dinas

Kesehatan Jawa Tengah tahun 2007 cakupan jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif baru mencapai 32,93 %.

Manfaat pemberian ASI eksklusif dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak telah diketahui secara luas, namun kesadaran ibu untuk memberikan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Pemasaran yang agresif dari produsen susu pengganti ASI merupakan salah satu faktor penghambat pemberian ASI di Indonesia. Pemberian susu formula kepada bayi yang semestinya mendapat ASI eksklusif menjadi gaya hidup saat ini.

Novaria (2000), salah satu prakondisi yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat dibidang kesehatan. Khususnya ibu-ibu yang mempunyai bayi dan tidak menyusui bayi secara eksklusif. Pengetahuan kognitif merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari dengan pemahaman yang tepat akan menimbulkan perilaku baru yang diharapkan. Khususnya kemandirian dalam memberikan ASI eksklusif (Notoatmojo, 2003).

Dukungan dari dokter, bidan, petugas kesehatan lainnya atau kerabat dekat sangat dibutuhkan dalam pemberian ASI eksklusif terutama untuk ibu yang pertama kali melahirkan. Dengan adanya informasi atau penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan maka dapat meyakinkan ibu agar tetap memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya (Suradi, 2004).

Ibu yang bekerja bukan merupakan alasan untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif selama paling sedikit empat bulan dan bila mungkin sampai 6 bulan, meskipun cuti hamil hanya 3 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI dukungan

lingkungan kerja, seseorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif (Roesli, 2000).

Jumlah angkatan kerja wanita di Indonesia menunjukkan meningkat, dengan penambahan yang lebih cepat dari pada angkatan kerja laki-laki. Hal ini selain disebabkan peningkatan yang cukup tinggi dari jumlah penduduk adalah wanita, juga semakin luasnya lapangan pekerjaan dan semakin tingginya tingkat pendidikan mereka sehingga saat ini wanita lebih banyak mempunyai pilihan dalam aktifitas kehidupan ekonominya sehingga waktu untuk memberikan ASI secara eksklusif menjadi berkurang.

Memberikan ASI eksklusif akan sangat mengurangi pengeluaran keluarga tidak saja pengeluaran untuk membeli susu formula serta perlengkapan untuk membuatnya, tetapi juga biaya kesehatan untuk si bayi. Bayi ASI eksklusif telah dibuktikan hampir tidak pernah sakit dibanding dengan bayi yang diberi susu formula (Roesli, 2000).

Data cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen pada tahun 2008 sekitar 64,7 %. Hal ini belum sesuai dengan target yang diharapkan oleh Departemen kesehatan RI dimana ditargetkan pada tahun 2005, 80 % wanita Indonesia sudah memberikan ASI eksklusif. Data yang peneliti dapat dari salah satu petugas kesehatan di desa Tangkil, pada tahun 2008 yaitu pemberian ASI eksklusif pada bayi 104, hanya 43 orang (41,35%) diberi ASI secara eksklusif, selebihnya 61 (58,61%) tidak diberi ASI secara eksklusif.

Berdasarkan keterangan dari Bidan desa di Desa Tangkiil didapatkan gambaran tingkat sosial ekonomi mereka pada umumnya tergolong sedang.

Selain itu, pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sudah cukup dimengerti, dibuktikan dengan sebagian ibu sudah mengetahui pentingnya pemberian ASI eksklusif. Dari observasi yang peneliti dapat, kebanyakan bayi di Desa Tangkil diberikan susu formula dan Di desa Tangkil juga banyak ibu-ibu yang bekerja sehingga waktu untuk menyusui anaknya menjadi berkurang. Petugas kesehatan jarang memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu menyusui sehingga pemberian makanan tambahan sudah diberikan pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Tangkil Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditentukan masalah yaitu : faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Tangkil Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Tangkil Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif.
- b. Untuk mengetahui hubungan promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif.

- c. Untuk mengetahui hubungan KIE petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif.
- d. Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi dengan pemberian ASI eksklusif.
- e. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Tenaga Kesehatan

- a. Menambah pengetahuan dan ketrampilan petugas dalam rangka meningkatkan program ASI eksklusif.
- b. Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

##### 2. Bagi Ibu Menyusui

Menambah wawasan pada ibu menyusui tentang pentingnya ASI eksklusif sehingga mengetahui yang terbaik yang harus dilakukan.

##### 3. Bagi Peneliti

- a. Menambahkan pengetahuan dan pengalaman dalam merencanakan suatu penelitian ilmiah dalam keperawatan yang lebih baik, berkualitas dan profesional.
- b. Sebagai informasi bagi peneliti lain.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Tangkil Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.

Sepengetahuan penulis belum pernah diteliti. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah :

1. Mardeyanti, (2007). Hubungan Status Pekerjaan Dengan Kepatuhan Ibu Memberikan ASI eksklusif di RSUD DR. Sardjito Yogyakarta. Jenis penelitian *observaional* dengan rancangan *historical cohort*. Pengambilan sampel dilakukan secara *non probability sampling* dengan metode *consecutive sampling*. Analisis multivariat dengan bekerja lebih beresiko untuk tidak patuh dalam memberi ASI eksklusif dibanding dengan ibu yang tidak bekerja. Perbedaan penelitian itu dengan peneliti sebelumnya terletak pada metode pengambilan sampel dan variabel penelitian yaitu status pekerjaan kepatuhan memberikan ASI eksklusif, serta waktu dan lokasi penelitian.
2. Yulfira, (2007). Pengetahuan, Persepsi dan Perilaku tentang pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Karawang Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengamatan dan wawancara mendalam kepada sejumlah 30 informan. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sudah mempunyai pengetahuan tentang ASI menyusui yang relatif baik, namun pengetahuan ibu mengenai eksklusif, pada umumnya mereka tidak dapat memberikan ASI eksklusif. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode pengamatan dan wawancara, jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, lokasi dan waktu penelitian.